

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa pernikahan dini di Indonesia mengalami penurunan lebih dari dua kali lipat dalam tiga dekade terakhir, meskipun masih merupakan yang tertinggi di Asia Timur dan Pasifik. Prevalensi angka pernikahan dini di Indonesia tahun 2013 sebesar 24%, yang pada tahun 2015 hanya mengalami penurunan sekitar 1%. Artinya fenomena pernikahan dini masih menjadi tren masyarakat baik di lingkungan perkotaan, terlebih lagi di pedesaan. Kenyataan tersebut membuat miris berbagai pihak karena efek negatif dari pernikahan dini. Pasalnya, remaja-remaja yang seharusnya memantapkan diri dalam masa perkembangan harus siap menghadapi pernikahan. Deklarasi Hak Asasi Manusia pada 17 Desember 1954, A/RES/843, dengan tegas menolaknya. Dengan kata lain komunitas internasional memandang pernikahan dini adalah masalah yang serius. Secara umum kaum perempuan dan anak akan mengalami bermacam risiko yang berkaitan dengan kesiapan mental dan kesehatan reproduksi dirinya yang belum matang, sehingga kurang baik bagi diri, rumah tangga yang dibangun, dan keturunannya.

Pernikahan dini oleh Bawono (2018) didefinisikan sebagai pernikahan yang berada di bawah batas usia dewasa atau pernikahan yang melibatkan satu atau pihak yang masih anak-anak. Sebuah pernikahan dikatakan sebagai pernikahan dini apabila ada salah satu pihak yang masih berada di bawah usia 18 tahun.

Masyarakat yang masih banyak menganut paham seperti itu adalah masyarakat Madura, sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah dan Ningsih (2013) bahwa pernikahan usia terbanyak terjadi di Madura, yakni sekitar 60%. Pernikahan dini di Madura juga dinyatakan oleh Kurniasari (2015) bahwa pernikahan dini di Madura merupakan fenomena umum. Seorang gadis Madura umumnya akan menikah di usia 16 tahun. Faktor terkuat yang mendorong pernikahan dini adalah tradisi dan budaya. Masyarakat di daerah rawan

pernikahan dini menganggap pernikahan setelah melewati masa pubertas adalah aib. Orang tua sangat mengkhawatirkan, jika anaknya di usia remaja nanti tidak lekas menikah maka akan menjadi perawan tua dan hal tersebut akan berdampak pada nama baik keluarga.

Arroisi dan Quraisyin (2015) menjelaskan bahwa menurut orang Madura, seorang perempuan seharusnya sudah menikah tidak lama setelah mengalami menstruasi yang pertama pada usia antara 12-15 tahun. Apabila telah melebihi usia tersebut dan ternyata masih juga belum menikah, semua orang akan memberikan label sebagai perempuan tidak laku (*ta' paju lake*). Pada saat itulah kedua orang tuanya serta anak perempuan yang bersangkutan merasakan aib dan malu pada semua orang di lingkungan sosialnya. Hal ini juga sesuai dengan uraian Kurniasari (2015) yang menyatakan bahwa beberapa penyebab terjadinya pernikahan dini adalah faktor budaya, yakni karena ada anggapan dari orang tua bahwa jika anaknya sudah berumur 16 tahun belum menikah, maka akan ada *stereotipe* tidak laku.

Alasan lain terjadinya pernikahan dini adalah untuk menghindari perzinahan, karena perzinahan adalah perbuatan nista yang dapat merusak nama baik keluarga, sehingga orang tua sangat menjaga anaknya agar tidak melakukan hubungan seksual bahkan mengalami kehamilan di luar nikah. Hal tersebut dijelaskan oleh Kurniasari (2015) yang mengungkapkan bahwa alasan orang tua Madura menikahkan anaknya di usia dini (sekitar 16 tahun) selain karena alasan orang tua malu jika anaknya tidak laku adalah untuk menghindari perbuatan zina.

Ada pula anggapan dari orang tua bahwa kehidupan ekonomi anaknya akan meningkat setelah menikah. Hidayah (2014) menyatakan bahwa dengan menyelenggarakan pernikahan anak-anak mereka diharapkan akan diterima sumbangan berupa barang, bahan ataupun sejumlah uang dari handai taulan yang dapat dipergunakan selanjutnya untuk menutupi kebutuhan biasa kehidupan sehari-hari dalam jangka waktu tertentu.

Kepercayaan menghilangkan *sangkal* juga menjadi faktor terjadinya pernikahan dini. Hal ini menjadikan para orang tua ingin lekas menikahkan anak-anaknya. Bahrudin (dalam Bawono, 2018) menambahkan bahwa ketika ada

pemuda yang melamar anak gadisnya, orang tidak memperdulikan lagi usia anak gadisnya, orang tidak memperdulikan lagi usia si gadis, tidak memperdulikan asal usul pemuda yang melamar dan tidak memperdulikan apakah gadis bersedia atau tidak.

Pengabaian keinginan pihak wanita dalam menikah, terkait dengan budaya patriarkhi yang dianut masyarakat Madura. Quraisyin (2015) mengemukakan bahwa model fungsional ini banyak ditemui dalam keluarga penganut patriarkhi yang kaku. Kehidupan dalam keluarga di bawah kendali laki-laki. Posisi perempuan tertata dengan norma dan praktik sosial yang berlaku. Tempat perempuan di dalam rumah dan posisinya adalah sebagai makhluk yang berada dalam pengawasan dan kepemilikan laki-laki. Sedangkan laki-laki berkegiatan di luar rumah untuk mencari nafkah dan menjalin relasi dalam masyarakat.

Quraisyin (2015) juga menambahkan bahwa model struktural fungsional menjadikan laki-laki memiliki posisi di atas perempuan. Hal ini juga berdampak pada daya tawar (*bargaining power*) perempuan terhadap laki-laki yang kemudian memaksa perempuan untuk tetap tinggal di dalam rumah sebagai istri, ibu dari anak-anak, dan pemelihara rumah. Munculnya pemikiran dan kebiasaan yang *taken for granted* bahwa memang ranah perempuan adalah ranah domestik, dan karenanya perempuan dianggap ada pada ranah yang tidak menghasilkan “nilai lebih”. Konsekuensinya, dari segi peran dan status, perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki.

Perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi dikarenakan setinggi apapun sekolah atau pendidikan yang ditempuh oleh perempuan, tetap saja perempuan akan kembali pada kodratnya, yakni berada di rumah sebagai ibu rumah tangga, menjaga martabat dan nama baik diri dan keluarganya. Rakhmawati (2015) menambahkan bahwa ucapan “*jha’ gitenggi asakola, ada’ gunana, dagghi’ abali ka dapor keya*” yang dialamatkan bagi perempuan bukan sekedar ucapan yang tidak memiliki efek kuasa apa-apa. Ia sebenarnya pantulan dari kuatnya budaya patriarkhi masyarakat Madura yang menekan perempuan untuk tetap tinggal di ranah domestik. Budaya kawin muda dan perlakuan tidak

adil terhadap perempuan, termasuk dalam pendidikan, barangkali akan lebih tajam jika dilacak dari sini.

Koran online Kompas yang memuat berita seputar kabar Madura (<https://regional.kompas.com/read/2008/05/11/1545289/tinggi.angka.kawin.muda.di.Madura> diakses pada 16 Mei 2018) menuliskan bahwa Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa angka pernikahan dini yang terjadi di Jawa Timur terdapat di Madura dan daerah Tapal Kuda. Pemicu tingginya pernikahan dini warga Madura adalah rendahnya tingkat pendidikan dan budaya patriarkal yang kuat. Warga etnis Madura masih menempatkan perempuan sebagai makhluk kedua setelah laki-laki, sehingga setelah cukup lulus SD langsung menikah. Subjek pernikahan dini di Madura tersebut paling tinggi ada di pedesaan Sumenep yang mencapai angka 60%.

Angka pernikahan dini di Kabupaten Sumenep tersebut dan istilah *“jha’ gitenggi asakola, ada’ gunana, dagghi’ abali ka dapor keya”* seperti ini tidak menghalangi para perempuan di Kabupaten Sumenep untuk mengecap pendidikan tinggi. Terdapat 35 buah universitas dan sekolah tinggi di Madura yang memiliki mahasiswi yang berasal dari Kabupaten Sumenep. Data BAAK Universitas Trunojoyo Madura (UTM) mencatat bahwa jumlah mahasiswi asal Kabupaten Sumenep pada tahun 2014 adalah sebanyak 146 orang. Tahun 2015 tercatat sebanyak 126 orang. Tahun 2016 tercatat sebanyak 103 orang, dan 141 orang pada tahun 2017.

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa masih banyak perempuan Sumenep yang berminat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi meskipun berada dalam budaya pernikahan dini yang mengancam terenggutnya hak perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi. Rahmawati (dalam Rakhmawati, 2015) mengungkapkan data tentang harapan orang tua di Madura terhadap anak-anaknya berdasarkan jenis kelamin. Harapan orang tua terhadap perempuan, meski ia disekolahkan, tetap bersifat domestifikasi peran, sementara harapan terhadap laki-laki lebih didorong ke peran-peran publik atau peran di luar rumah. Dengan demikian, domestifikasi peran perempuan sebenarnya sudah ada sejak dalam

pikiran atau dalam “angan-angan sosial” masyarakat Madura. Budaya yang tidak mendukung pendidikan bagi kaum perempuan memunculkan rasa ketakutan tersendiri bagi seseorang mahasiswa.

Ketakutan tersebut beralasan, karena menurut Nelson (2013), seseorang cenderung takut jika ia melanggar norma sosial. Karena perempuan sebaya di sekitarnya telah menikah dan memiliki anak, sedangkan mahasiswa tersebut masih belum berkeluarga di usia yang menurut masyarakat sudah sangat terlambat untuk menikah. Anggapan *tak paju lake*’ (seperti yang dijelaskan sebelumnya) juga dialamatkan kepada para mahasiswi tersebut. Ketakutan akan ditolak oleh lingkungan juga membayangi para perempuan yang bertindak tidak sesuai dengan norma di lingkungannya. Nelson (2013) menyatakan bahwa wanita lebih takut mendapatkan penolakan dari lingkungan sosial dari pada laki-laki. Selain takut akan penolakan, perempuan juga takut tidak dapat memenuhi tuntutan masyarakat, mengingat statusnya sebagai mahasiswa. Rondha (dalam Rondha dan Christianingrum, 2013) mengungkapkan bahwa rasa takut yang mendominasi mahasiswa ialah rasa takut akan kegagalan. M. Hatta (dalam <https://www.kampusked.com/menjadi-ideal-di-matamu-saja-susah-apa-lagi-menjadi-mahasiswa-ideal-di-mata-masyarakat>) mengatakan mahasiswa ideal adalah mahasiswa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat, memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan secara cakap dan mandiri, serta cakap dalam memegang jabatan dan pekerjaan di masyarakat. Ketakutan akan mendapatkan kerja atautkah tidak, atau apakah mereka akan menjadi orang sukses di masa depan atautkah tidak. Masa depan yang tak menentu juga menimbulkan ketakutan, seperti yang dijelaskan oleh Nelson (2013) yang menyatakan bahwa dibandingkan laki-laki, perempuan lebih takut memiliki masa depan yang tidak menentu dan masa depan yang berubah tidak menyenangkan akibat kegagalan mereka.

Ketakutan akan kegagalan disebut *fear of failure*. Conroy (2004) menyatakan bahwa individu yang memiliki *fear of failure* cenderung menilai situasi-situasi yang evaluatif sebagai sesuatu yang mengancam pada dirinya. Di teorinya yang lain, Conroy (2007) menjelaskan bahwa *fear of failure* adalah suatu

motif penghindaran yang berdasarkan pada tindakan antisipasi terhadap rasa malu dan penghinaan yang diakibatkan oleh suatu kegagalan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa takut akan kegagalan menurut Rondha dan Christianingrum (2013) ialah pola asuh orang tua, perekonomian orang tua, pengakuan dari teman sebaya, kepercayaan diri dengan fisik dan intelegensia yang dimiliki, dan penerimaan akan dirinya sendiri. Penerimaan diri menurut Supratiknya (2016) adalah individu yang memiliki penghargaan tinggi terhadap diri sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi terhadap orang lain. Individu yang mampu menerima dirinya adalah individu yang dapat menerima kekurangan dirinya sebagaimana kemampuannya untuk menerima kelebihanannya.

Husniyati (dalam Heriyadi, 2013) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti, merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia. Sebaliknya individu yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan sangat rentan menjadi tertekan, melemahkan motivasi dan daya juang pada individu. Sementara Maslow (dalam Junianto, 2017) mengemukakan bahwa hambatan dari usaha untuk mencapai aktualisasi diri berasal dari ketidakpercayaan dan keraguan individu pada kemampuannya sendiri. Akibatnya kemampuan dan potensi diri tidak terungkap dan bersifat laten. Pada akhirnya seseorang tidak akan mampu mengaktualisasikan kemampuannya dengan baik.

Badan Pusat Statistik (2015) menjelaskan bahwa seorang remaja putri yang lebih memilih menikah memiliki kemungkinan gagal lebih tinggi daripada mereka yang memilih untuk tetap melanjutkan pendidikan sampai ke pendidikan tinggi. Dengan modal pendidikan yang ditempuh, idealnya perasaan takut akan kegagalan pada diri remaja putri yang berstatus mahasiswi itu semakin menurun. Tetapi hal ini tentu berbeda jika mereka berasal dari daerah yang memiliki angka prevalensi pernikahan dini yang tinggi sebagaimana di Sumenep (Badan Pusat

Statistik, 2015), dimana langkah perempuan untuk meneruskan jenjang pendidikan sampai ke kampus masih dianggap tidak perlu bahkan tabu. Mahasiswi dengan karakteristik tersebut harus memiliki penerimaan diri yang baik untuk mencegah dampak negatif ketakutan akan kegagalan, dengan demikian kegagalan yang membayangnya tidak akan dianggap sebagai sesuatu yang mengancam.

Penelitian ini membahas hubungan penerimaan diri mahasiswi terhadap *fear of failure* mereka. Peneliti melakukan kegiatan penelitian ini di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Perguruan tinggi di Madura yang menempati peringkat 63 di Indonesia (<http://www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia/%20>). Masuknya UTM ke jajaran 100 perguruan tinggi nasional bukan karena status negeri yang disandangnya, tetapi keniscayaan dari kualifikasi akademik yang tinggi, tata kelola yang baik, dan mutu pelayanan kampus. Kualifikasi akademik yang tinggi beriringan dengan harapan orang tua akan prestasi anaknya. Kedua dorongan ini yang kemudian tumpang tindih menjadi bagian dari aspek ketakutan akan kegagalan mahasiswi selama belajar. Orang tua merelakan anaknya tidak menikah sembari berharap anaknya akan berprestasi dan kelak memiliki daya saing untuk menghadapi era global. Di sisi lain, mahasiswi yang dituntut untuk sukses seringkali tidak memahami potensi dirinya, tidak tahu cara memaksimalkan perannya sebagai mahasiswa, sehingga ketakutan akan kegagalan selalu membayangi mereka.

Kampus terbaik bukanlah kampus yang menerima orang-orang berprestasi saja, tetapi kampus yang mampu memunculkan potensi civitas akademisnya, kemudian mencetak generasi yang berprestasi. Ketakutan akan kegagalan sebagai ketakutan terbesar yang dialami mahasiswi Sumenep memiliki keterkaitan langsung dengan penerimaan diri mereka. Karena bagaimanapun, penerimaan diri yang baik akan memunculkan benteng yang kuat atas ketakutan tersebut. Mahasiswa yang tidak mengidap ketakutan akan kegagalan jauh lebih mudah berprestasi daripada sebaliknya. Sehingga sudah selayaknya jika mahasiswi UTM yang berasal dari Sumenep tersebut tidak dibayangi oleh kegagalan agar dapat mencapai kesuksesan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Adakah pengaruh yang positif dan signifikan antara penerimaan diri terhadap ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) pada mahasiswa yang berasal dari daerah yang memiliki budaya pernikahan dini?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berlandaskan pada permasalahan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerimaan diri terhadap *fear of failure* pada mahasiswi berasal dari daerah yang memiliki budaya pernikahan dini.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat praktis yang akan dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi sosial yang berkaitan dengan pengaruh penerimaan diri terhadap *fear of failure* mahasiswi perempuan di daerah yg memiliki budaya pernikahan dini.

### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yakni:

#### a. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan orang tua melekat akan pendidikan. Selain itu, orang tua juga mampu memahami akan dampak dari pernikahan itu sendiri.

#### b. Bagi pemerintah daerah

Mampu memberikan tindakan yang lebih tegas dan intensif lagi dalam menangani permasalahan yang berkenaan dengan pernikahan dini sehingga mampu mengurangi angka pernikahan dini.

c. Bagi Masyarakat

Supaya masyarakat melek akan pentingnya pendidikan di era globalisasi ini begitu juga bisa mengurangi ketakutan-ketakutan yang terjadi pada anaknya jika anaknya tidak lekas menikah, alih-alih melanjutkan sekolahnya kembali. Selain itu, masyarakat juga tidak menyudutkan perempuan yang berpendidikan tinggi, akan tetapi malah menjunjung tinggi dan mendukung perempuan yang berpendidikan tinggi.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan bahan tambahan pengetahuan mengenai ketakutan-ketakutan yang dialami oleh mahasiswa dan juga yang berkenaan dengan budaya pernikahan dini.